



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang peneliti dapatkan, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari empat FGD yang telah dilakukan, partisipan memiliki kesamaan pembedaan bahwa sebagian besar pemberitaan kasus kekerasan seksual pada laki-laki lebih pantas disebut sebagai fiksi porno. Hal ini dikarenakan penggunaan diksi pada artikel yang dibahas dalam FGD, lebih sering ditemukan dalam fiksi porno. Tidak hanya diksi saja, ilustrasi yang digunakan pun membangun nuansa erotis dan kembali menguatkan kesan artikel tersebut sebagai fiksi porno.
2. Beberapa artikel pemberitaan mengenai kasus kekerasan seksual pada laki-laki dibingkai oleh para *audiences* sebagai artikel penyebar stigma bahwa laki-laki tidak bisa menjadi korban.
3. Dalam penelitian ini, seluruh partisipan tidak hanya aktif membuat *framing*, tetapi juga aktif dalam melawan hegemoni maskulin yang berada dalam masyarakat. Hal ini terlihat dari *framing* yang muncul seperti ‘semua bisa menjadi korban’, ‘maskulinitas menghambat korban melapor’, dan ‘relasi kuasa dalam kasus kekerasan seksual’. Akan tetapi, walaupun seluruh partisipan aktif melawan hegemoni

maskulin ini, tetap saja beberapa di antara partisipan laki-laki masih terperangkap dalam konstruksi maskulinitas.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa perbedaan pembingkaiian tidak terlalu dipengaruhi oleh gender partisipan karena, sebagian besar jawaban-jawaban dari partisipan mengenai pemberitaan kasus kekerasan seksual pada laki-laki sama yaitu, mereka setuju bahwa maskulinitas merupakan konstruksi dari masyarakat dan stereotip gender maskulinitas pada laki-laki membuat korban bungkam saat mengalami kekerasan seksual.

Partisipan pun juga tidak setuju dengan stigma-stigma yang ditemukan dalam beberapa artikel yang peneliti berikan. Hal ini ditunjukkan dalam pembingkaiian ‘semua bisa menjadi korban’, ‘relasi kuasa dalam kekerasan seksual’, dan ‘maskulinitas menghambat korban melapor’, seluruh partisipan malah memberikan kritik-kritik terhadap pesan yang disampaikan oleh media ketika media mulai memberikan opini-opini yang memojokkan korban.

Namun, ketika *frame* yang muncul dilihat dari pengaruh faktor lain seperti faktor pengalaman pribadi partisipan, faktor pekerjaan partisipan, dan faktor tingkat literasi media partisipan ada perbedaan-perbedaan jawaban yang terjadi pada tiap bingkainya.

Dari hasil temuan dan pembahasan di atas, argumen yang disampaikan oleh Gamson (1992, dikutip dalam Wicks, 2010, p. 94) bahwa masyarakat tidak lagi pasif dalam menerima pesan dan pembingkaiian media. Kedua,

masyarakat tidak bodoh, dan yang terakhir masyarakat melakukan negosiasi dengan pesan media yang mereka baca atau lihat dengan cara yang rumit. Semua argumen tersebut terbukti dalam penelitian ini dan seluruh partisipan juga memiliki pembingkaiannya yang berbeda terhadap pesan-pesan media yang disampaikan.

5.2. Saran

Penelitian *audience framing* merupakan cabang dari kajian framing yang berfokus pada pembingkaiannya *audience* terhadap suatu pemberitaan. Penelitian mengenai *audience framing* masih kurang mendapatkan perhatian dari peneliti-peneliti khalayak dan media, dan menyebabkan peneliti sedikit menemukan penelitian terdahulu terkait dengan *audience framing*. Dari penelitian ini, peneliti mendapatkan banyak temuan mengenai *audience framing*. Akan tetapi, ada beberapa keterbatasan yang peneliti hadapi pertama, walaupun peneliti sudah tidak terlalu menspesifikan indikator partisipan, peneliti masih belum dapat menggaet kategori partisipan yang tingkat pendidikannya dibawah Strata satu. Hal ini juga dipengaruhi oleh keterbatasan waktu penelitian dan anggaran yang peneliti miliki untuk membuat *Focus Group Discussion*.

Keterbatasan yang kedua adalah, dari penelitian ini baru pertama kali peneliti mengadakan *focus group discussion* berturut-turut dengan banyak partisipan dalam satu diskusinya.

5.2.1. Saran Akademis

Maka dari itu berikut saran yang peneliti ajukan untuk penelitian selajuntunya:

1. Merekrut partisipan yang lebih beragam, jika memungkinkan menggaet partisipan dengan tingkat pendidikan di bawah strata satu.
2. Mengkaji lebih dalam dari sisi bagaimana cara-cara *audience* melawan hegemoni maskulin dalam isu kekerasan seksual pada laki-laki.
3. Jika isunya spesifik, dalam penelitian selanjutnya peneliti harus pandai menggaet calon partisipan dengan kreatif mungkin, apalagi jika ingin mengadakan *focus group discussion*. Peneliti harus lebih persuasif dan rajin dalam memantau partisipan hingga hari H diskusi.

5.2.2. Saran Praktis

Berikut saran praktis yang peneliti ajukan:

1. Berdasarkan penelitian ini, diharapkan agar media lebih memperhatikan isu kekerasan seksual pada laki-laki-laki, dan diharapkan agar lebih berhati-hati untuk memilih kata dalam memberitakan isu kekerasan seksual pada laki-laki.

